
“Mami, buat apa kita membeli kebun-kebun itu?! Itu bukan bidang kita, Mam. Lebih baik dijual lagi.” Fathan meneguk segelas air putih yang ada di atas meja makan itu, gelas itu lantas kosong. Fathan menuangkan lagi air ke dalam gelas itu dan meneguknya lagi.

“Ssst... pelankan suaramu, Fathan. Papi akan marah nanti. Apa kamu tidak kasihan melihat Papi sedang tak enak badan seperti itu?!” tanpa menatap ke arah Fathan, Nyonya Arum tetap melanjutkan memasukkan potongan roti tawar ke dalam mulutnya.

“Oke, tapi Mi, kenapa harus aku yang ke sana? Aku tidak akan betah berada di sana dan sudah aku tanyakan informasi mengenai daerah itu pada temanku dan informasinya sangat tak menyenangkan buatku. Mami dan Papi saja hanya baru sekali ke sana sewaktu transaksi jual beli dulu, setelah itu tidak pernah ke sana lagi, hanya menerima laporan dari Om Herman saja. Aku takkan cocok berada di sana, Mami. Aku takkan betah.”

“Fathan, kalau saja Om Herman tidak mengalami kecelakaan, kamu takkan Mami minta untuk mengontrol kebun-kebunitu. Tak ada yang bisa menggantikan Om Herman kecuali kamu. Berangkatlah ke sana, yah... setidaknya untuk tiga bulan sekalian kamu bisa merenungkan, menenangkan, mematangkan, dan memantapkan hatimu. Dan tak ada yang harus kamu pusingkan, lusa kamu tinggal berangkat dan

sudah ada pegawai yang menunggumu di bandara. Semua sudah siap. Semua....”

“Muara Sabak. Tanjung Jabung Timur. Aku pasti akan sangat bosan di sana.”



1

Muara Sabak Barat

Minggu, 28 Oktober 2012

“Aku takkan sanggup berlama-lama berada di sini.”

Kalau tak salah hitung, kalimat itu diucapkan Fathan untuk yang kedua belas kalinya sejak pesawat tujuan Jakarta–Jambi mulai mendarat di Bandara Sultan Thaha Jambi.

Jeans biru pudar dipadukan dengan kaus kerah berwarna hitam dan topi merah, ditambah dengan sepatu *sport* yang berwarna dominan abu-abu sepertinya sudah cukup melengkapi ketampanan Fathan siang itu. Tubuhnya yang proporsional semakin menguatkan pendapat bahwa Fathan adalah pemuda tampan dan atletis. Dia lebih cocok menjadi artis.

Wajahnya lebih ke arah oriental, alisnya tebal membingkai kelopak matanya, matanya sangat tajam bak mata elang, hidungnya cukup mancung dan pas di wajahnya, rahangnya tegas, dan dia mempunyai bibir yang terlalu bagus untuk seorang pria, tidak tipis tapi juga tidak tebal dan warnanya sedikit kemerahan. Sempurna. Kurang lebih seperti itulah gambaran wajah pemuda tampan itu. Fathan.

Di balik kacamata hitamnya, Fathan melangkah dengan pasti menuju mobil *Nissan Terrano* yang berada di areal parkir bandara itu. Laki-laki berperawakan kurus dengan kumis tipis dan rambut bagian belakangnya agak gondrong, berusia kira-kira tiga puluh lima tahunan sedang mempercepat langkahnya mendahului Fathan dan segera memasukkan koper-koper Fathan ke bagasi mobil. Laki-laki itu adalah sopir keluarga Fathan.

Bang Joni berdeham sambil menggeserkan arah kaca spion dalam mobil agar bisa memandangi ke arah Fathan yang duduk di jok belakang. "Ehem, Bos, bagaimana kabar Bos Besar dan Nyonya?"

Fathan melepaskan kacamata juga topinya lantas melemparnya dengan begitu saja ke arah samping, "Papi dan Mami baik, Mas. Mereka sehat, Mas."

Sekali lagi Bang Joni berdeham, "Ehm... Joni Bos, panggil Bang Joni saja, Bos."

Fathan menyipitkan matanya dan melemparkan pandangannya keluar kaca mobil itu sambil mencoba memperbaiki suasana hatinya yang tak begitu baik. Pemuda itu dengan lantang telah menolak untuk diberangkatkan ke Jambi, tepatnya ke daerah Muara Sabak Kabupaten Tanjung

Jabung Timur. Tapi apa mau dikata, keadaan tak memberikan pilihan untuknya.

Oh no, Mami!! batin pemuda itu menggerutu. Lantas menyandarkan kepalanya dengan lesu sembari menatap langit-langit mobil itu.

Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu daerah tingkat II yang berada di Provinsi Jambi, membutuhkan waktu dua setengah hingga tiga jam untuk sampai ke daerah itu dari Kota Jambi. Jalanannya pun sudah banyak yang berlubang. Sinyal ponsel juga tak terlalu bagus, hanya di titik-titik tertentu yang lancar sinyalnya. Bahkan ada yang harus memanjat pohon untuk mendapatkan sinyal yang bagus untuk menelepon. Listrik hanya akan hidup pada malam hari saja, itu pun hingga jam 24.00 WIB saja karena listrik di sana adalah bantuan dari pemerintah daerah setempat. Maka bersiap-siaplah kepanasan karena tak bisa menyalakan kipas angin atau AC, kecuali bagi yang punya *genset* sendiri.

Itulah sekelumit informasi akurat yang didapatkan Fathan dari sumber terpercaya. Karena tidak mungkin menanyakan kondisi daerah itu pada Om Herman yang tengah dirawat di rumah sakit karena mendapat kecelakaan sewaktu datang ke Jakarta untuk mengurus beberapa keperluan kebun.

“Kita mulai jalan nih Bos?” Bang Joni meminta izin.

“Oke, Bang Joni. Kita nikmati saja perjalanan ini.”

Kalimat itu sulit ditebak maknanya oleh Bang Joni.

“Saya rasa dua setengah jam itu akan lama, Bang Joni.”

Fathan mengatupkan mulutnya lantas memenuhi rongga mulutnya itu dengan udara.

“Maksudnya dua setengah jam bagaimana ya Bos?”
Bang Joni bingung sambil terus mengontrol laju kemudinya.

Fathan mengembuskan udara yang memenuhi rongga mulutnya tadi. “Maksud saya, dua setengah jam menuju ke Muara Sabak itu, Bang. Bukankah itu akan sangat membosankan? Apalagi kondisi jalan yang tidak mulus.”

Bang Joni mengernyit kaget. “Bukan Bos, kita cuma butuh satu jam saja. Kalau jalan yang lama dulu memang benar butuh dua setengah jam Bos, kalau sekarang kan sudah ada jalan baru. Kita akan lewat di Zona 5.”

Fathan mengernyitkan alis setengah kaget mendengar penjelasan sopirnya. *Sudah berapa tahun Beni pernah ke daerah ini, hingga informasinya ada yang keliru?* pikir Fathan.

Dan kembali Fathan melemparkan pandangannya ke luar kaca mobil mengamati rumah-rumah ataupun pohon-pohon yang tampak seolah-olah sedang bertanding lari di luar sana.

Perjalanan yang akan ‘membosankan’ menurut Fathan akan dimulai dari Jembatan Batang Hari II atau ada juga yang menyebutnya Jembatan Aur Duri II. Dan akan melintasi Kabupaten Muaro Jambi, kabupaten penghubung antara Kota Jambi dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dan jalur ini lebih dikenal dengan Zona 5.

Jembatan Batang Hari II sore ini sangat ramai, kendaraan cukup padat, ada pedagang jagung bakar, sosis goreng, dan makanan lainnya yang menjajakan dagangannya di atas trotoar jembatan itu. Banyak pengunjung yang menikmati keindahan alam dari jembatan itu sambil melahap jagung bakar ataupun makanan lainnya.

Fathan mulai mengalihkan perhatiannya pada suasana jembatan yang ramai itu.

“Kenapa jembatan ini begitu ramai Bang Joni?”

“Ooh setiap sore Minggu memang ramai Bos, orang-orang banyak yang suka nongkrong di sini, sekalian cari angin.”

Apa ini hari Minggu? Fathan baru sadar dia tak ingat lagi sekarang hari apa. Pemuda itu mengingat sejenak.

Kemarin sore dia dan teman-temannya sesama pencinta salah satu jenis mobil berkumpul untuk saling berbagi rasa tentang kegemaran mereka terhadap jenis mobil itu ataupun hanya sekadar merilekskan pikiran dengan mengobrolkan hal-hal ringan.

Dan kemarin mereka mengadakan *party* kecil-kecilan untuk melepas kepergian Fathan untuk beberapa hari, atau beberapa minggu, mungkin juga beberapa bulan, atau bisa saja beberapa tahun. Oh tidak-tidak, pemuda itu merasa ada dua karung beras yang sedang ditaruh di atas kepalanya, hingga lehernya hampir patah.

Tetapi saat ini bukan masalah berapa lama kepergiannya ataupun dua karung beras itu. Tapi hari apa sekarang?

Karena kemarin dia dan teman-temannya berkumpul, berarti kemarin itu hari Sabtu. Dan ya benar, hari ini memang benar hari Minggu, tepatnya sore Minggu. Astaga. Apa dia begitu stres dan sangat depresi hingga mengidap amnesia harian?

Sudahlah.

Mobil itu meluncur dengan cukup kencang menyusuri jalan menuju Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten ini

berdiri secara resmi pada tanggal 21 Oktober 1999. Beberapa tahun yang lalu perjalanan menuju Kabupaten Tanjung Jabung Timur ditempuh dalam waktu dua hingga tiga jam dari Kota Jambi. Tetapi, setelah pemerintah membangun infrastruktur jalan yang baru maka dari Kota Jambi menuju Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat ditempuh lebih kurang satu jam perjalanan saja.

Mobil itu telah mencapai separuh perjalanan. Fathan terus saja menikmati pemandangan itu. Pemandangan ladang akasia yang begitu luas dan belum pernah dinikmatinya sebelum ini. Ada deretan pohon akasia dewasa yang tingginya menjulang dan sama rata satu dengan yang lainnya. Ada deretan akasia muda yang tingginya kurang lebih satu setengah meter. Ada hamparan lahan kosong yang telah dipanen. Ladang akasia itu seolah bertingkat-tingkat.

“Pohon apa ini?!” gumam Fathan.

“Pohon akasia, Bos.”

“Akasia?!”

Kalau tidak salah, salah satu manfaat pohon akasia ini adalah bahan pembuat kertas dan tisu. Setidaknya seperti itulah yang pernah dibaca Fathan di sebuah artikel majalah.

Tampaknya awal yang baik untuk pemuda tampan itu hingga di benaknya belum muncul lagi kalimat “Aku takkan sanggup berlama-lama berada di sini, untuk yang ketiga belas kalinya. Ini pertanda baik.

“Koper saya di bagasi semua tadi Bang?” tanya Fathan.

“Iya Bos, kenapa? Apa mau saya ambilkan?”

“Tidak usah, saya hanya ingat kamera saya, sepertinya banyak objek yang bagus untuk diambil gambarnya.” Fathan

terus melemparkan pandangan sejauh mungkin.

Bang Joni mengangguk patuh.

“Ladang akasia ini sangat indah,” gumam Fathan pelan.

Yahh... ini lumayan, tidak terlalu membosankan perjalanan menuju Muara Sabak seperti yang diceritakan Beni, perjalanan yang lama dan sangat membosankan. Sementara sekarang semuanya tak seperti yang dibayangkan. Barangkali jalanan ini sudah disulap sehingga berubah menjadi jauh lebih baik.

“Sebentar lagi kita sampai di rumah Bos,” Bang Joni memberi tahu.

Fathan kembali melempar pandangannya keluar mengamati keadaan di luar. Rumah-rumah di pinggir jalan sudah lumayan banyak. Bahkan model rumahnya pun sudah banyak yang mengikuti tipe rumah yang sedang tren saat ini. Kebanyakan rumah di daerah ini sudah bersifat permanen. Fathan melempar pandangannya ke kiri. Mobil itu telah melewati sebuah masjid, sekolah, dan ada lampu merah di depan.

“Jangan diterobos, Bang Joni. Lampunya sedang merah,” Fathan memperingatkan, sebelum sampai di lampu merah.

“Kita bukan ke kanan Bos, kita lurus ke jalur dua itu.”

“Oh...,” Fathan mengangguk.

“Apa nama daerah tempat tinggal kita ini?”

“Di sini Kecamatan Muara Sabak. Desanya Talang Babat, Bos.”

“Talang Babat,” gumam Fathan. Nama Talang Babat masih terlalu asing di telinga Fathan.

Mobil itu memasuki gerbang pagar rumah keluarga Fathan. Rumah besar berwarna putih itu berdiri dengan megah, halamannya luas walaupun tak terlalu banyak bunga di halaman depan rumah itu tetapi hamparan rumput hijau yang datar dipagari pohon pinang yang berderet rapi di bagian dalam pinggir pagar samping kanan dan kiri sudah cukup memberikan kesan sejuk. Suasananya sungguh berbeda. Tenang dan nyaman.

Kurang lebih tiga tahun yang lalu, kedua orang tuanya membeli kebun sawit, karet, dan pinang yang sangat luas di daerah itu sekaligus dengan rumah megah itu. Lengkap dengan pegawai rumahnya. Maksudnya, para pegawai rumah itu tetap boleh lanjut bekerja di sana seperti biasanya, tak ada yang berbeda kecuali tuan rumahnya yang telah berganti. Tentu saja hal itu terjadi berkat kemurahan hati Nyonya Arum.

Fathan tersenyum simpul. Mencoba menebak siapa dua wanita yang berdiri di depan pintu rumah.

Di depan pintu rumah itu sudah berdiri dua orang wanita berbeda generasi. Pertama, Mbah Atun, wanita tua berperawakan agak gemuk, umurnya sudah hampir enam puluh tahun tetapi semangatnya masih seperti orang muda, beliaulah yang selalu mengurus rumah itu dengan baik. Dan yang kedua, Bude Tarmi, anaknya Mbah Atun, badannya lebih gemuk lagi dari Mbah Atun, umurnya sekitar empat puluh tahun.